

SISTEM MILITER

Wahyono S.K.*

Hampir seluruh sejarah hidup manusia di dunia sejak awal sampai sekarang berisi perang. Sebuah studi mengungkapkan bahwa dunia memang hampir tidak pernah bebas dari perang, sehingga keadaan damai hanya sebagian kecil saja dari masa panjang sejarah manusia (Quincy Wright, *A Study of War*, 1942 juga Will dan Ariel Durant, *The Lessons of History*, 1968). Bahkan seorang penulis mengatakan : "it has been an inseparable part of the evolution of mankind " (Efraim Karsh, *The Causes of War*, dalam Lawrence Freedman, *War*, 1994).

Kaidah pertama dari Sun Tzu tentang perang berbunyi: " War is a matter of vital importance to the state, the province of life or death, the road to survival or ruin. It is mandatory that it be thoroughly studied " (Sun Tzu, *The Art of War*, terjemahan Samuel B. Griffith, 1963). Seratus tahun kemudian Thucydides dari Yunani memperingatkan perlunya mempelajari sejarah perang untuk mencegah timbulnya kembali penyebab perang : "so that no one may ever have to seek the cause that led to the outbreak of so great a war " (Thucydides, *The Peloponnesian War*, terjemahan Richard Crawley).

Setelah kedua pemikiran besar tentang perang itu tidak banyak kajian dilakukan tentang ilmu perang. Perkembangan pemikiran tentang perang seolah - olah berhenti, sampai terjadi perkembangan yang cepat dari teknologi persenjataan perang mulai abad ke-19, sehingga yang tampak adalah kedahsyatan per-

ang yang terus meningkat.

Setelah Sun Tzu menulis karyanya yang monumental tentang perang itu pada kira - kira 500 SM, baru setelah berlalu 20 abad muncul penulis - penulis baru tentang perang seperti Niccolo Machiavelli, *The Art of War* (1520), Henri Jomini, *The Art of War* (1838), Carl von Clausewitz,

*) Wahyono S.K., Ph.D., Mantan Deputi Penelitian dan Pengkajian Dewan Pertahanan Keamanan Nasional, Staf Pengajar S2 Program Studi Ketahanan Nasional UGM dan UI.

On War (1832) dan terakhir Lawrence Freedman, *War* (1994). Buku yang ditulis Freedman adalah sebuah kumpulan tulisan tentang perang dari berbagai penulis dimulai dari Napoleon (aksioma perang), von Clausewitz (teori perang), von Moltke (doktrin perang), Henri Jomini (perang darat), Julian Corbett (perang laut), dan Giulio Douhet (perang udara) sampai beberapa penulis tentang perang modern dan perang non-konvensional setelah Perang Dunia II.

Perkembangan studi tentang perang memang berjalan sangat lambat. Salah satu hambatannya adalah persoalan apakah perang itu ilmu atau seni. Sebagai ilmu masalah-masalah perang akan menjadi kajian akademik, sedangkan sebagai seni masalah-masalah perang menjadi bagian dari suatu profesi, yaitu profesi militer. Laboratorium perang tidak berada di gedung-gedung universitas, melainkan di medan-medan perang yang penuh bahaya, maka tidak banyak mendapat perhatian para peneliti dan ilmuwan. Sedangkan para panglima perang yang terlibat dalam peperangan cenderung sulit berbagi pengalaman dengan para peneliti dan ilmuwan.

Kajian tentang perang yang penting diketahui oleh semua orang adalah tentang sumber dan penyebab perang atau *the*

origin and causes of war, tentang profesi militer, tentang sistem, kekuatan dan kemampuan militer, serta tentang ilmu, manajemen dan kepemimpinan militer. Kajian-kajian yang lain seperti strategi perang, penyiapan perang dan pelaksanaan perang atau *the conduct of war*, bersifat sangat teknis maka akan dibahas pada kesempatan lain.

Pemahaman tentang perang diperlukan untuk membahas sistem militer, karena perang adalah lingkungan di mana sistem militer berfungsi secara maksimal.

Sumber dan Penyebab Perang

Meskipun perang sulit dihindari namun upaya mencegahnya selalu diupayakan. Salah satu cara untuk menghindari perang adalah mempelajari sumber dan penyebab perang agar dapat dicegah timbulnya atau diwaspadai tanda-tandanya secara dini. Sumber atau *origin* adalah pokok pangkal timbulnya perang, sedangkan penyebab atau *cause* adalah bentuk-bentuk konflik yang muncul ke permukaan yang mendorong pecahnya perang.

Penelitian menyimpulkan bahwa sumber utama perang adalah "*the competition for power*" (Michael Howard, *The Causes of War*, 1983). Kekuasaan atau *power* diperebutkan karena mela-

lui kekuasaan terhadap sumber-sumber dunia atau *world resources* dapat diperoleh kekayaan, kemakmuran, keamanan dan kebebasan terhadap gangguan dari luar: "*states want power to achieve tangible and practical goals such as wealth, prosperity, security and freedom from external interference*" (Donald Kagan, *On the Origins of War*, 1995).

Bentuk-bentuk kekuasaan yang menjadi sasaran atau penyebab perang sangat banyak variasinya: "*All war aims are only varieties of power. The vanity of nationalism, the will to spread an ideology, the protection of kinsmen in an adjacent land, the desire for more territory or commerce, the avenging of a defeat or insult, the craving for greater national strength or independence, the wish to impress or cement alliances - all these represent power in different wrappings. The conflicting aims of rival nations are always conflicts of power.*" (Geoffrey Blainey, *The Causes of War*, 1973).

Para pemikir Barat pada umumnya berpendapat bahwa perang adalah alat politik atau kekuasaan sehingga pelaku perang yaitu militer, harus tunduk kepada politik: "*War originates in a political motives.*" Oleh karena itu wajar apabila kemudian dikatakan bahwa: "*War is therefore a continuation of policy by other means. It is not merely a po-*

litical act but a real political instrument, a continuation of political intercourse by other means." (Karl von Clausewitz, *War, Politics & Power*, 1962).

Bagi bangsa Indonesia perang adalah alat terakhir untuk mempertahankan kemerdekaan bangsa dan kedaulatan negara sendiri terhadap serangan dari luar (Undang - Undang Nomor 20 Tahun 1982 tentang Pokok-pokok Pertahanan Keamanan Negara Republik Indonesia). Dibandingkan dengan pemikiran yang berkembang di Barat memang ada perbedaan, baik tentang konsep perang maupun pelaku perang.

Oleh karena itu sangat penting untuk memahami konsep Barat tentang perang dan sumber perang, untuk mewaspadaikan aplikasinya dalam hubungan internasional yang menjadi sarana tujuan-tujuan politik, ekonomi dan sosial budayanya. Bentuk aplikasi itu akan dapat berupa ancaman terhadap negara lain yang lebih lemah, pemerintahnya atau masyarakatnya, baik langsung dari luar maupun tidak langsung melalui unsur-unsur tertentu dari dalam.

Hubungan internasional dalam konsep Barat adalah mencapai tujuan tertentu dengan menguasai negara atau negara-negara lain: "*International politics, like all politics, is a struggle for po-*

wer. Whatever the ultimate aims of international politics, power is always the immediate aim. They may define their goals in terms of a religious, philosophic, economic or social ideal, but whenever they strive to realize their goal by means of international politics, they do so by striving for power. International politics is of necessity power politics." Oleh karena itu dalam konsep Barat hubungan internasional tidak lain daripada aplikasi atau manipulasi kekuasaan: "to keep power, to increase power or to demonstrate power." (Hans J. Morgenthau, *Politics Among Nations*, 1967).

Kelengahan para pemimpin bangsa Indonesia tentang adanya konspirasi politik antara Amerika Serikat, Portugis dan Australia untuk menguasai Timor Timur telah menyebabkan kita kehilangan propinsi ke 27 yang pernah dibasahi darah putera bangsa kita. Kita kurang menghayati arti kekuasaan atau kedaulatan atas suatu teritori dan hakekatnya sebagai sumber dan penyebab perang.

Profesi Militer

Karakteristik perang sampai dengan abad ke 19 berkembang secara evolusioner, tetapi setelah Perang Dunia I dan II pada abad ke 20 perkembangan itu bersifat revolusioner karena masuknya

teknologi nuklir dan sibernetika, di samping skala perang yang bersifat total dan global. Perkembangan karakteristik perang itu mendorong lahirnya profesionalisasi para pelakunya, tidak lagi sekedar prajurit yang membawa senapan, tetapi suatu profesi para prajurit terdidik dan terlatih yang disebut profesi militer.

Militer sebagai profesi secara resmi didekritkan oleh Pemerintah Prussia, pada tanggal 6 Agustus 1808. Dekrit itu berisi persyaratan standar profesionalisme perwira: "The only title to an officer's commission shall be, in time of peace, education and professional knowledge, in time of war, distinguished valor and perception. From the entire nation, therefore, all individuals who possess these qualities are eligible for the highest military posts." Sejak itu profesi militer berkembang dengan pesat seperti profesi yang lain, misalnya dokter, insinyur, advokat dan lain - lain. "The modern officer corps is a professional body and the modern military officer a professional man." (Samuel P. Huntington, *The Soldier and the State*, 1959).

Perkembangan teknologi telah mengubah organisasi dan instalasi militer ke arah organisasi dan instalasi teknologi seperti di lingkungan sipil: "The impact of technological developments du-

ring the last half century has had the consequence of "civilianizing" the military profession and blurring the distinction between the civilian and the military." (Morris Janowitz, *The Professional Soldier*, 1960).

Sebuah survei yang dilakukan terhadap angkatan bersenjata Inggris pada tahun 1975 menunjukkan bahwa jumlah personil militer dan sipilnya seimbang. Nuclear strategic force personil sipilnya separuh. Conventional combat forces personil sipilnya sepertiga. Selanjutnya personil sipil di lembaga - lembaga pendidikan sepertiga, di markas besar dan dinas - dinas dukungan dua pertiga, di fasilitas - fasilitas pemeliharaan persenjataan sembilan per-sepuluh dan di lembaga - lembaga penelitian hampir seluruhnya. (John Downey, *Management in the Armed Forces*, 1977).

Perkembangan profesi militer tidak saja mengarah ke padat teknologi, tetapi juga perubahan budaya militernya: "With the introduction of nuclear weapons and missiles, the military seem to have been almost converted into a giant engineering establishment. But, in actuality, the military establishment requires a balance between the three roles of heroic leader, military manager and military technologist, a balance which varies at each level in the hierarchy of authority." Mor-

ris Janowitz, *The Professional Soldier*, 1960).

Perubahan dalam masyarakat juga mempunyai dampak yang besar bagi institusi militer, terutama sikap kejiwaan para prajuritnya: "As society changed, everything about the military was forced to change, not only the technicalities - the tactics and field doctrines - but also the standards of training and professional knowledge, the means of recruiting officers, the conditions of service and the modes of discipline and welfare. Science enforced change on the battlefield, but society brought about change in the human fabric of armed force." (John Downey, *Management on the Armed Forces*, 1977).

Meskipun secara profesi batas antara militer dan sipil semakin tipis, tetapi karena lingkungan bekerja militer adalah medan perang, maka ciri - ciri profesi militer yang mengutamakan keberanian, disiplin, tanggung jawab dan kepemimpinan akan tetap melekat. Hal itu karena medan perang adalah suatu "domain of danger, of physical exertion and suffering, of friction, and of uncertainty." Untuk menjadi seorang panglima perang diperlukan kepribadian yang kuat, baik fisik maupun mental, karena: "Only a strong mind can resist the impressions of war. Without strength of character no one can be a leader in war." (Freytag Lor-

inghoven, *The Power of Personality in War*, 1905).

Profesi militer telah berintegrasi sepenuhnya dalam masyarakat modern. Di Amerika Serikat dan Eropa telah tercipta jaringan yang kuat antara lembaga - lembaga pendidikan tinggi umum, lembaga - lembaga penelitian pemerintah dan swasta, serta industri persenjataan dan perlengkapan militer dengan institusi - institusi militer. Jaringan itu telah menjadi bagian dari dinamika sosial dan ekonominya serta memberikan sumbangan yang cukup tinggi kepada pendapatan nasional masing - masing.

Menghadapi kemajuan teknologi dan perkembangan masyarakat dunia yang semakin luas dan terbuka, institusi militer pun semakin terbuka terhadap input langsung dari masyarakat melalui program wajib militer dan pendidikan calon perwira di lembaga - lembaga pendidikan tinggi umum. Di Amerika Serikat misalnya, hampir semua universitas yang besar mempunyai program ROTC atau *Reserve Officer Training Course* yang lulusannya langsung diangkat sebagai Letnan Dua reguler atau cadangan sesuai pilihan masing - masing. Jumlah peserta program ROTC di tiap universitas dapat mencapai 3000 orang, lebih besar dari jumlah seluruh Taruna dari ketiga

Akademi TNI.

Sistem, Kekuatan dan Kemampuan Militer

Secara makro angkatan bersenjata atau induk institusi militer, adalah inti suatu sistem yang dengan cepat dapat mengerahkan seluruh kekuatan dan potensi nasional untuk menghadapi bahaya yang mengancam kelangsungan hidup bangsa dan negara. Secara mikro angkatan bersenjata adalah suatu organisasi dengan personil yang terdidik dan terlatih untuk bertempur, yang setiap saat siap dan siaga menghadapi segala ancaman dan keadaan darurat.

Sistem itu secara vertikal bertingkat - tingkat mulai dari tataran pengambilan keputusan tingkat tinggi pada sidang kabinet pemerintah, turun ke tingkat markas besar angkatan, selanjutnya ke tingkat komando - komando bawahan, sampai akhirnya ke para prajurit yang berada di garis depan. Secara horisontal sistem itu menjangkau seluruh titik strategis di seluruh wilayah negara. Jaringan sistem itu, baik vertikal maupun horisontal, harus mampu mewujudkan keputusan - keputusan tingkat tinggi itu menjadi kenyataan di lapangan, dengan kecepatan yang tinggi dan tanpa mengalami distorsi.

Ada empat persyaratan yang harus dimiliki suatu sistem militer yang baik, yaitu: "First, there is the need to react to constant and sometimes rapid change – changes in political, economic, social and technological circumstances of defence, changes of objective and the incidence of multiple objectives, and, most demanding of all, the traumatic transition from peace to war. Second, in preparing for emergencies or war the military must conceive situations which can be predicted only by a careful and elaborate synthesis of past experience and deduction: planning must therefore be well organized. Third, an armed force, both in its peacetime preparation and in its launching into action, is a large, heterogeneous and extremely costly complex of men and machines. And fourth, an armed force must be motivated more by social responsibility and professional dedication than by material reward: this demands a cohesive tightly knit system." (John Downey, *Management in the Armed Forces*, 1977).

Masalah yang dihadapi negara – negara demokrasi adalah bagaimana pemerintah dapat mengendalikan angkatan bersenjata dan bagaimana rakyat dapat mengawasi pemerintah, sehingga ada keserasian antara pemerintah, angkatan bersenjata dan rakyat. "Societies are orderly and peaceable only in so far

as they have solved (the) double problem, of the subordination of military force to the political government, and the control of a government in possession of such a force by legal constraint and the popular will." (Michael Howard, *Soldiers and Government*, 1959).

Di satu sisi diperlukan adanya angkatan bersenjata yang kuat untuk menjaga keselamatan negara dan mencegah terjadinya perebutan kekuasaan atas pemerintahan negara. Di sisi yang lain harus ada jaminan bahwa angkatan bersenjata yang kuat itu tidak membahayakan negara. Salah satu cara adalah dengan mengikut sertakan angkatan bersenjata dalam proses pengambilan keputusan tingkat tinggi. "Armed forces exist to serve the state and the state needs to be assured, not only that its forces are capable of protecting it, but also that they will not endanger it. Sound military organization is one of the protections against coup d'etat to the extent that the military are properly trained, motivated and integrated with the machinery of government." (Moshe Lissak, *Coup d'etat*, dalam Morris Janowitz, *The New Military*, 1964).

Kekuatan angkatan bersenjata ditentukan oleh kelengkapan unsur yang dimiliki, yaitu adanya strategi yang dirumuskan dengan tepat sesuai dengan perkiraan ancaman yang di-

hadapi, adanya sistem pertahanan yang mampu mengerahkan semua kekuatan dan potensi nasional, tersedianya personil yang terdidik dan terlatih baik sebagai prajurit maupun sebagai tenaga kerja produktif, tersedianya sistem senjata yang dibutuhkan untuk menghadapi perkiraan ancaman, adanya industri pertahanan yang mampu mendukung kebutuhan, adanya sistem logistik dan sistem pangkalan di semua titik strategis, serta dikuasainya dengan baik semua posisi strategis di seluruh wilayah negara dan sekitarnya.

Kekuatan angkatan bersenjata bersifat relatif dan sangat subyektif. Dari satu negara ke negara yang lain tidak dapat dibandingkan secara kuantitatif dan absolut. Perang kemerdekaan Indonesia merupakan salah satu contoh yang baik, bagaimana tentara Inggris dan Belanda yang lebih kuat persenjataannya dapat dikalahkan oleh tentara Indonesia yang sangat sederhana persenjataannya. Demikian pula perang Vietnam merupakan contoh yang baik, bagaimana tentara Perancis dan Amerika Serikat yang jauh lebih hebat persenjataannya dapat dikalahkan oleh tentara Vietnam yang bersandal jepit dan bertopi anyaman bambu.

Di masa damai kekuatan angkatan bersenjata diperban-

dingkan berdasarkan besarnya anggaran belanja pertahanan proposional terhadap pendapatan nasional masing - masing. Angka 3% merupakan indikator yang lazim, di atas itu ada tanda - tanda peningkatan kekuatan, sedangkan di bawah itu menandakan angkatan bersenjata tidak mendapat prioritas yang baik. Dengan anggaran belanja sebesar 3% dari pendapatan nasional, angkatan bersenjata akan dapat menyediakan perlengkapan senjata serta kebutuhan pendidikan dan kesejahteraan prajuritnya dengan baik. Angka persentase anggaran belanja pertahanan dapat di hitung dari buku - buku referensi *Asia Yearbook* (Hongkong), *Military Balance* (London), dan *Defence Almanac* (Bonn) yang terbit setiap tahun.¹

Susunan kekuatan angkatan pada umumnya mengikuti pola yang sama. Angkatan darat memiliki kekuatan terpusat dan kekuatan kewilayahan. Kekuatan terpusat bersifat sangat mobil dan merupakan kekuatan pemukul serta perbantuan bagi wilayah - wilayah yang memerlukan. Angkatan laut memusatkan kekuatannya pada kekuatan armada laut yang merupakan kesatuan unsur - unsur kapal berbagai jenis, pesawat udara, marinir dan pangkalan. Angkatan udara juga memusatkan kekuatannya pada armada

udara yang terdiri atas unsur-unsur pesawat udara berbagai jenis dan pangkalan. Selain kekuatan tempur, tiap angkatan dilengkapi kesatuan - kesatuan kedinasan sesuai kebutuhan dan kekhasan masing - masing.

Seluruh kekuatan angkatan bersenjata secara sinergi menghasilkan kemampuan - kemampuan yang dibutuhkan bagi pertahanan negara. Secara minimal kemampuan - kemampuan yang dibutuhkan adalah kemampuan intelijen, kemampuan pengawasan wilayah darat, laut dan udara, kemampuan pertahanan darat, laut dan udara, kemampuan logistik, serta kemampuan pembinaan dan pengerahan sumber daya nasional. Kemampuan - kemampuan itu dipersiapkan secara dini di masa damai dan sewaktu - waktu dibutuhkan harus segera dapat diaktualisasikan.

Apabila profesi militer terkesan memiliki spektrum kemampuan yang luas, maka itu karena pembekalan dan pengalaman penugasannya yang beragam. Seni militer dan manajemen militer memiliki jangkauan yang luas, sehingga menghasilkan profesi militer yang dapat diandalkan dalam keadaan yang kritis. Militer dapat berperan baik di masa damai maupun di masa perang, pada saat semua sistem yang lain tidak lagi berfungsi:

"the military are always in the business of organizing multiple roles." (Moris Janowitz, *The New Military*, 1964).

Dalam konsep Barat angkatan bersenjata tidak lebih dari sekedar alat politik, tetapi di belahan bumi yang lain keadaannya tidak demikian: *"In some parts of the world armed forces have recently created or helped to create new nations, and in many of these the military are wholly or partly in charge rather than subordinate. In some developing countries armed forces are used extensively to assist economic and social progress a role far removed from war."* (John Downey, *Management in the Armed Forces*, 1977).

Menjelang akhir abad ke-20 peranan militer di negara - negara berkembang cenderung surut, tetapi sebaliknya negara - negara maju lebih meningkatkan penggunaan kekuatan militernya dalam menyelesaikan konflik - konflik internasional. Surutnya kekuatan militer di negara-negara berkembang tidak berarti akan dihapusnya eksistensi angkatan bersenjatanya, karena angkatan bersenjata adalah lambang kedaulatan negara dan merupakan unsur utama dalam menentukan *power position* suatu negara dalam percaturan dunia.

Setiap negara berdaulat perlu memiliki angkatan bersenjata dengan kekuatan dan kemam-

puan yang cukup untuk mendukung pencapaian tujuan dan kepentingan - kepentingan nasionalnya : " *No state incapable of waging effective war can reasonably expect other states to meet its demands, heed its wishes or even acknowledge its right to survival.*" (Frederick L. Schuman, *International Politics*, 1958). Martabat Indonesia di mata dunia jatuh sampai titik terendah di akhir abad ke 20 ini, tidak saja karena dilanda krisis ekonomi dan politik, tetapi juga karena angkatan bersenjata secara sistematis telah dibuat tidak berdaya dengan hujatan dari dalam dan dari luar.

Ilmu, Manajemen dan Kepemimpinan Militer

Meningkatnya skala perang, sehingga melibatkan jutaan personil di medan perang dan lebih besar lagi di garis belakang, ratusan juta macam peralatan dan perbekalan perang yang harus disediakan dan dikirim ke medan perang, membuat tanggung jawab para pelaku perang, yaitu kaum militer, semakin besar pula. Dengan tanggung jawab yang semakin luas dan semakin beragam kegiatan yang harus dijalankan, baik di medan perang untuk memenangkan perang maupun di garis belakang untuk menyediakan logistik pe-

rang yang diperlukan, semuanya dilakukan di bawah tekanan waktu yang ketat dan ancaman kehilangan nyawa, tidak mungkin dapat dilaksanakan apabila tidak didukung oleh pengetahuan yang solid dan komprehensif, yang membentuk kemampuan afektif, kognitif dan motorik tertentu yang andal.

Kegiatan yang terjadi di lapangan adalah obyek ilmu dan seni perang, sedang pengetahuan para pelakunya disebut ilmu dan seni militer. Ilmu dan seni perang adalah salah satu bagian dari ilmu dan seni militer. Secara umum yang dimaksud dengan "ilmu" adalah bagian yang berkaitan dengan teori, analisa dan metoda, sedangkan "seni" berkaitan dengan aplikasi di lapangan yang bersifat manipulatif dan inovatif.

Beberapa definisi tentang ilmu dan seni perang dari sumber otentik dapat dikutip sebagai berikut : "*War is both an art and a science. When the rules for making campaigns, giving battle, conducting sieges, etc, are practically applied, war is an art. When the principles on which these rules are deduced and investigated and when analyses of military movements are made, war is a science.*" (Bahan kuliah, *The Science of War*, U.S. Military Academy). Definisi yang lain adalah : "*The science of war is theory that is based on systema-*

tic study of the past to make generalizations about the decision making in war that have been validated through application." (Trevor N. Dupuy, ed., *International Military and Defense Encyclopeda*, volume 5, 1993).

Sedangkan definisi untuk ilmu militer adalah : "*Military science is the study of the principles and rules that govern military operations, with a view toward improving future strategy, tactics, and weapons. It includes the analysis of past campaigns and battles.*" (*Encyclopedia Americana*, volume 19, 1980).

Uraian berikut ini memperjelas pengertian dan lingkup ilmu militer, yaitu: "*Military Science* sesungguhnya merupakan suatu ilmu antar bidang, karena berkaitan erat dengan bidang-bidang pengetahuan lainnya seperti Ilmu Bumi (dalam menyusun siasat pertahanan negara), Ilmu Jiwa (dalam pelatihan dan penempatan anggota tentara), Ilmu Keinsinyuran (dalam pengadaan alat persenjataan), dan Ilmu Politik (untuk membangun kekuatan nasional dalam hubungannya dengan negara-negara tetangga dan percaturan politik antar bangsa). Ilmu Militer tidak semata-mata berkaitan dengan perang saja, melainkan lebih banyak bertalian dengan pembinaan kesentosaan negara berikut rakyatnya dan kekuatan

nasional." (The Liang Gie dan Andrian The, *Ensiklopedi Ilmu - Ilmu*, 1998).

Sebagai ilmu antar bidang atau multi disiplin, ilmu militer mendapat masukan dari banyak disiplin ilmu yang lain, seperti ilmu - ilmu sosial (*social sciences*) dan ilmu - ilmu teknik (*engineering*). Seni militer dikembangkan dari pengalaman di lapangan dan pematangan dalam tugas. Penguasaan atas ilmu dan seni militer secara teori dan praktek, akan menumbuhkan kemampuan manajemen dan kepemimpinan militer.

Manajemen dan kepemimpinan adalah dua hal yang sangat esensial bagi berfungsinya setiap sistem, lebih-lebih bagi sistem militer yang harus berfungsi dalam keadaan darurat di mana sistem yang lain sudah tidak berfungsi. Hampir semua prinsip dan metoda dalam manajemen dan kepemimpinan sipil dan militer tidak berbeda, kecuali lingkungan perang yang dihadapi militer yang memerlukan keberanian moral yang tinggi untuk memimpin dan bertanggung jawab, kesediaan untuk berkorban jiwa bagi bangsa dan negara serta kemauan keras yang tidak mudah dipatahkan meskipun bahaya mengancam.

Sejarah militer adalah sejarah manajemen. Hampir 2500 tahun yang lalu Sun Tzu telah mene-

kankan pentingnya perencanaan untuk memenangkan perang : *"Careful planning will lead to success and careless planning to defeat. How much more certain is defeat if there is no planning at all."* (Sun Tzu, *The Art of War*). Perencanaan adalah langkah pertama dan menentukan dari fungsi-fungsi pokok manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

Manajemen militer sesuai skala perangnya dapat berlingkup terbatas maupun global, meliputi bermacam barang, jasa dan kegiatan, termasuk kesejahteraan keluarga prajurit yang ditinggal di garis belakang. Manajemen militer mencakup manajemen administrasi dan manajemen operasi. Jembatan yang menghubungkan administrasi dan operasi adalah logistik. Dalam skala besar logistik adalah juga jembatan yang menghubungkan pasar ekonomi dunia dengan medan perang.

Manajemen administrasi meliputi manajemen sumber daya (*resources*) dan manajemen kekuatan (*forces*). Sedangkan manajemen operasi mencakup spektrum yang lebih luas, di mulai dari manajemen kekuasaan (*power*), konflik, kekerasan (*violence*), perang, damai dan sampai ke manajemen kerjasama internasional. Militer tidak dapat

dipisahkan dari kehidupan masyarakat, pemerintah dan negara, atau kualitasnya hanya akan sampai pada tingkat gerombolan bersenjata saja.

Seluruh sistem militer yang rumit dan berskala raksasa itu dapat digerakkan secara efektif, efisien dan sesuai jadwal-jadwal waktu yang ditetapkan karena ada kepemimpinan yang kuat. Kepemimpinan militer lebih mengandalkan kekuatan karakter daripada intelektualitas, seperti yang secara tepat digambarkan oleh kata-kata mutiara: *"Knowledge is power but character is more."* Kualitas kekuatan karakter diperlukan karena kepemimpinan militer harus mempunyai "kemampuan mengambil keputusan yang tepat pada saat bangsa dan negara dalam keadaan kritis," (L.B. Moerdani, *Menegakkan Persatuan dan Kesatuan Bangsa*, 1992).

"Leader of character" adalah sasaran kualifikasi akhir alumni *US Military Academy* di West Point yang didirikan tahun 1802, diambil sebagai contoh karena merupakan akademi militer modern yang tertua. *"At every Fortune 500 institution in America, people are taught ethics. At West Point, people are taught character."* Membangun karakter itu harus total, dari jasmani, pikiran sampai ke hati nuraninya : *"A West Point education is a powerful cur-*

riculum for meeting the demands of leadership. The system is as rigorous as it is thorough. It works on the body, the mind, and the heart. As leadership education, it can't be smothered." (Larry R. Donithorne, *The West Point Way of Leadership*, 1993).

Para panglima perang di laut dari abad ke 16 sampai 20, selain memiliki karakter yang kuat, juga pertama – tama haruslah seorang pelaut yang menguasai peperangan laut (*professional seamen and well versed in the ways of naval warfare*), berani mengambil tanggung jawab sendiri dan memikul risiko yang diperhitungkan (*to act on their own responsibility and accept calculated risks*), mempunyai semangat untuk menyerang (*imbued with the spirit of the offensive*), memiliki keberanian secara moral dan fisik (*exhibited personal bravery in the face of dangers*). (Jack Sweetman, ed., *The Great Admirals*, 1997).

Menyiapkan para panglima perang laut membutuhkan waktu yang cukup lama. Apabila menyiapkan seorang mualim menjadi nakoda pelayaran samudera diperlukan waktu minimal enam tahun sejak tamat dari akademi pelayaran, maka untuk dapat memimpin kapal perang bertempur masih diperlukan waktu tambahan minimal sebanyak itu. Oleh karena itu untuk

membangun armada perang yang sangat vital bagi negara kepulauan dengan laut yang sangat luas, faktor waktu perlu diperhitungkan.

Kepemimpinan militer, baik darat, laut maupun udara, tumbuh dan matang di lapangan, oleh karena itu memerlukan waktu yang cukup untuk meniti jenjang karirnya dari pemegang komando di tingkat bawah sampai tingkat yang atas, sehingga secara bertahap skala tanggung jawabnya diperluas. Semua pengalaman itu diperlukan untuk membentuk karakternya yang kuat, dan ini berlaku untuk semua angkatan, darat, laut dan udara.

Penutup

Demikian uraian secara pokok tentang sistem militer, sebuah sistem yang rumit yang digerakkan oleh putera-putera bangsa yang terseleksi dengan baik dan berdedikasi tinggi. Sistem militer yang baik akan menjamin keamanan hidup masyarakat, tetapi sebaliknya untuk berfungsi dengan baik sistem militer memerlukan dukungan seluruh rakyat.

Catatan Kaki

1. Lihat juga majalah *Asiaweek* terbitan 9 Juni 2000.

